

Tantangan Khawarij, Thalhah, dan Muawiyah di Masa Ali Bin Abi Thalib: Analisis Politik, Sejarah, dan Dampaknya terhadap Dinamika Kepemimpinan Islam Awal

***¹Icksan Asry Fabanjo, ²Ansar Tohe**

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ternate, Indonesia

Email: *¹icksanfabanyo@gmail.com, ²ansartohe7@gmail.com

Abstract

This article comprehensively analyzes the political challenges faced by Ali bin Abi Talib during his tenure as the fourth caliph (35–40 AH/656–661 CE), focusing on three primary opposition groups: Talha bin Ubayd-Allah and Zubayr bin al-Awwam, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, and the Kharijites. Employing a library research approach with a descriptive-analytical qualitative method – grounded in historical and Islamic political perspectives – this study examines the causes of conflict, evolving political dynamics, Ali's leadership strategies, and their impact on governmental stability and Muslim unity. The findings reveal that the challenges Ali faced were multidimensional, encompassing demands for retribution (*qisas*) for Uthman's death, the political ambitions of the Umayyad family, divergent religious interpretations, economic disparities, and issues regarding leadership legitimacy. The conflict with Talha and Zubayr during the Battle of the Camel reflects the tension between the demand for justice and political stability, while the conflict with Mu'awiyah during the Battle of Siffin and the *Tahkim* (arbitration) event represents the clash between religious idealism and pragmatic political realities. The emergence of the Kharijites as an extremist group illustrates how differences of opinion can give rise to radical theological-political fragmentation. The study concludes that Ali's leadership strategy – which prioritized consultation and the upholding of truth – encountered structural obstacles due to a weak power base and strong, organized opposition. The relevance of the conflicts during Ali's era to contemporary Islamic political dynamics lies in the importance of managing differences, upholding balanced justice, fostering inclusive leadership, and remaining vigilant against extremism and identity politics to preserve the unity of the *Ummah*.

Keywords: *Ali bin Abi Talib, Kharijites, Mu'awiyah, Talha, Early Islamic Politics*

Abstrak

Artikel ini menganalisis secara komprehensif tantangan politik yang dihadapi Ali bin Abi Thalib selama masa kepemimpinannya sebagai khalifah keempat (35–40 H/656–661 M), dengan fokus pada tiga kelompok oposisi utama: Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam, Muawiyah bin Abi Sufyan, serta Khawarij. Menggunakan pendekatan *library research* dengan metode kualitatif deskriptif-analitis serta perspektif historis dan politik Islam, penelitian ini mengkaji faktor-faktor penyebab konflik, dinamika politik yang berkembang, strategi kepemimpinan Ali, dan dampaknya terhadap stabilitas pemerintahan serta persatuan umat Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi Ali bersifat multidimensional, meliputi tuntutan *qishash* atas kematian Utsman, ambisi politik keluarga Umayyah, perbedaan interpretasi keagamaan, ketimpangan ekonomi, dan persoalan legitimasi kepemimpinan. Konflik dengan Thalhah dan Zubair dalam Perang Jamal mencerminkan ketegangan antara tuntutan keadilan dan



stabilitas politik, sementara konflik dengan Muawiyah dalam Perang Shiffin dan peristiwa *Tahkim* merepresentasikan gesekan antara idealisme agama dan realitas politik yang pragmatis. Kemunculan Khawarij sebagai kelompok ekstrem menunjukkan bagaimana perbedaan pendapat dapat melahirkan fragmentasi teologis-politik yang radikal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi kepemimpinan Ali yang mengutamakan musyawarah dan penegakan kebenaran menghadapi hambatan struktural akibat lemahnya basis kekuasaan dan kuatnya oposisi yang terorganisir. Relevansi konflik masa Ali terhadap dinamika politik Islam kontemporer terletak pada pentingnya pengelolaan perbedaan, penegakan keadilan yang berimbang, kepemimpinan yang inklusif, serta kewaspadaan terhadap ekstremisme dan politik identitas untuk menjaga persatuan umat.

Kata Kunci: *Ali bin Abi Thalib, Khawarij, Muawiyah, Thalhah, Politik Islam Awal*

PENDAHULUAN

Wafatnya Khalifah Utsman bin Affan pada tahun 35 H/656 M menjadi titik balik paling dramatis dalam sejarah politik Islam awal. Pembunuhan terhadap khalifah ketiga ini tidak hanya mengguncang fondasi pemerintahan, tetapi juga membuka luka mendalam yang berimplikasi luas terhadap kesatuan umat Islam hingga berabad-abad kemudian. Peristiwa ini terjadi di tengah meningkatnya ketidakpuasan terhadap kebijakan Utsman, terutama terkait penunjukan kerabatnya pada posisi-posisi strategis dan kebijakan distribusi kekayaan negara yang dianggap tidak merata dan telah menimbulkan kecemburuan sosial di kalangan masyarakat Madinah dan provinsi-provinsi (Al-Ṭabarī 2022, 345–348).

Ketegangan antara pusat pemerintahan di Madinah dengan provinsi-provinsi seperti Kufah, Basrah, dan Mesir mencapai puncaknya ketika sekelompok pemberontak mengepung rumah Utsman dan akhirnya membunuhnya (Ibn Kathīr 2023, 189–193). Peristiwa ini menciptakan kekosongan kepemimpinan yang mendesak untuk diisi, namun juga meninggalkan warisan konflik yang akan terus memengaruhi dinamika politik Islam selama beberapa generasi (Madelung 2021, 134–138).

Pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah berlangsung dalam suasana penuh tekanan. Setelah melalui perdebatan intens, Ali akhirnya dibaiat oleh mayoritas penduduk Madinah, meskipun tanpa kehadiran beberapa tokoh penting seperti Sa'ad bin Abi Waqqas, Abdullah bin Umar, dan Usamah bin Zaid

(Al-Balādhurī 2022, 56–58). Ali menerima jabatan dengan berat hati, sebagaimana tercermin dalam pidato pertamanya yang menekankan reformasi dan penegakan keadilan (Ibn al-Athīr 2023, 105–107). Namun, sikap tegasnya terhadap perubahan dan tuntutan *qishash* atas kematian Utsman justru menjadi pemicu konflik dengan berbagai kelompok yang memiliki kepentingan berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa masalah: (1) Bagaimana kondisi politik pada awal pemerintahan Ali dan faktor-faktor yang memunculkan oposisi? (2) Bagaimana dinamika konflik Ali dengan Thalhah dan Zubair dalam Perang Jamal serta dengan Muawiyah dalam Perang Shiffin? (3) Bagaimana peristiwa *Tahkim* terjadi dan apa implikasi politiknya? (4) Bagaimana latar belakang, ideologi, dan gerakan Khawarij terbentuk? (5) Bagaimana strategi kepemimpinan Ali dan relevansinya dengan politik Islam kontemporer?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kondisi politik, dinamika konflik, peristiwa *Tahkim*, gerakan Khawarij, serta strategi kepemimpinan Ali dan relevansinya dengan konteks kontemporer. Urgensi penelitian terletak pada relevansi historis konflik tersebut dengan dinamika politik Islam masa kini, di mana isu legitimasi kepemimpinan, tuntutan keadilan, perbedaan interpretasi, dan perebutan kekuasaan masih menjadi pola yang berulang (Hasan, Nasution, dan Syarifuddin 2024, 34–56).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Pendekatan historis digunakan untuk memahami konteks dan kronologi peristiwa, sementara pendekatan politik Islam digunakan untuk menganalisis dimensi kekuasaan, legitimasi, dan kepemimpinan dalam kerangka nilai-nilai Islam (Rahman dan Ali 2024, 167–189). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dari sumber primer (kitab-kitab sejarah klasik seperti karya al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, Ibn al-Athīr, dan al-Balādhurī) dan sumber sekunder (jurnal ilmiah terakreditasi dan buku-buku akademik kontemporer). Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan

Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, dan Saldaña 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Politik Awal Pemerintahan Ali dan Faktor Munculnya Oposisi

a. Situasi Sosial-Politik Pasca Pembunuhan Utsman

Pasca pembunuhan Utsman, otoritas pusat di Madinah melemah secara signifikan. Kelompok pemberontak dari Mesir, Kufah, dan Basrah mendominasi kota dan memiliki pengaruh besar dalam proses pemilihan khalifah baru (Al-Ṭabarī 2022, 412–415). Ali dihadapkan pada tuntutan yang saling bertentangan: keluarga Utsman dan pendukungnya menuntut *qishash*, sementara para pemberontak menuntut perlindungan. Kebijakan Ali yang memilih menunda *qishash* demi konsolidasi pemerintahan menjadi salah satu penyebab utama munculnya oposisi (Effendi 2023, 78–95).

b. Kebijakan Awal Ali dan Respons Masyarakat

Ali mengganti gubernur-gubernur yang diangkat oleh Utsman dengan orang-orang baru yang lebih loyal dan kompeten. Kebijakan ini memicu perlawanan serius, terutama dari Muawiyah di Suriah yang menolak menyerahkan jabatannya (Al-Minqarī 2022, 112–115). Ali juga mengembalikan dana-dana yang diambil secara tidak sah dan mendistribusikannya kembali. Kebijakan ini mendapat dukungan masyarakat bawah tetapi menimbulkan ketidakpuasan di kalangan elite yang selama ini menikmati keuntungan dari kebijakan Utsman (Karim, Suryadi, dan Hidayat 2024, 201–223).

c. Faktor Munculnya Oposisi

Faktor politis meliputi persoalan legitimasi kepemimpinan karena proses pengangkatan Ali yang tergesa-gesa dan tanpa kehadiran beberapa tokoh penting (Aziz dan Rahman 2023, 145–167). Muawiyah menggunakan isu legitimasi ini sebagai alat politik dengan menolak membaiai Ali. Persaingan antar kelompok elite Quraisy juga menjadi faktor signifikan, di mana keluarga Umayyah merasa terancam oleh kebijakan Ali.

Faktor ideologis terlihat dari perbedaan interpretasi keagamaan. Thalhah, Zubair, dan Muawiyah menggunakan argumen *qishash* sebagai kewajiban agama yang harus segera dilaksanakan. Sementara itu, Ali memandang bahwa stabilitas dan persatuan umat adalah prioritas utama yang harus dijaga (Nasution dan Wahid 2024, 112-134). Perbedaan paradigma ini mencerminkan gesekan antara pendekatan pragmatis dan pendekatan literal dalam memahami hubungan agama dan politik.

Faktor ekonomi-sosial juga berperan penting. Ketimpangan ekonomi pada masa Utsman menimbulkan ketidakpuasan masyarakat. Kebijakan distributif Ali mengancam kepentingan elite ekonomi seperti Thalhah, Zubair, dan Muawiyah, yang menjadi motor utama oposisi (Zainuddin 2025, 45-67).

2. Konflik Ali dengan Thalhah dan Zubair dalam Perang Jamal

a. Latar Belakang Perang Jamal

Perang Jamal terjadi pada bulan Jumadil Awal 36 H/Desember 656 M, melibatkan pasukan Ali melawan pasukan gabungan Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, dan Aisyah binti Abu Bakar. Thalhah dan Zubair yang awalnya mendukung Ali, berbalik menjadi oposisi ketika Ali tidak segera menuntut *qishash* (Al-Ṭabarī 2022, jilid 5, 34-37). Mereka bergabung dengan Aisyah dan berangkat menuju Basrah, menguasai kota tersebut dari gubernur Ali. Ali segera menggerakkan pasukannya dari Kufah menuju Basrah untuk menghadapi oposisi.

b. Dinamika dan Proses Perang

Ali berusaha bernegosiasi dengan mengirim delegasi untuk menyampaikan komitmennya menegakkan keadilan, namun membutuhkan waktu. Negosiasi gagal karena ketidakpercayaan antara kedua belah pihak (Ibn Kathīr 2023, 215-218). Perang Jamal ditandai dengan peristiwa penting: terbunuhnya Thalhah oleh Marwan bin al-Hakam, Zubair yang meninggalkan medan perang dan dibunuh di Wadi al-Siba', serta Aisyah yang ditangkap dan dikirim kembali ke Madinah dengan hormat. Perang berakhir dengan kemenangan Ali, namun dengan kerugian besar.

c. Implikasi Perang Jamal

Perang Jamal memperkuat posisi Ali secara militer namun menguras sumber daya signifikan. Pembunuhan dua sahabat utama Nabi menimbulkan trauma kolektif dan pertanyaan tentang keadilan pihak Ali (Madelung 2021, 162–165). Perang ini menandai awal konflik sipil berkepanjangan dan mengubah sifat konflik politik dari verbal menjadi bersenjata. Perang Jamal juga melemahkan posisi Ali dalam menghadapi Muawiyah, memberi waktu bagi Muawiyah untuk memperkuat posisinya di Suriah (Hasan, Nasution, dan Syarifuddin 2024, 46–49).

3. Konflik Ali dengan Muawiyah dalam Perang Shiffin

a. Latar Belakang Perang Shiffin

Muawiyah bin Abi Sufyan telah membangun basis kekuasaan solid di Suriah selama hampir dua dekade (Ibn al-Athīr 2023, 125–128). Penolakannya terhadap Ali didasarkan pada dua alasan: legitimasi Ali yang dianggap cacat dan tuntutan *qishash* atas kematian Utsman. Muawiyah menggunakan isu *qishash* sebagai alat mobilisasi untuk menggalang dukungan luas (Al-Balādhurī 2022, 82–85).

b. Kronologi dan Dinamika Perang

Perang Shiffin dimulai pada bulan Dzulhijjah 36 H/Mei 657 M dengan pasukan Ali sekitar 50.000 orang dan pasukan Muawiyah sekitar 60.000 orang. Pertempuran berlangsung sengit, pasukan Ali hampir berhasil mengalahkan Muawiyah ketika Amr bin al-Ash mengusulkan taktik mengangkat *mushaf* di ujung tombak dan mengajak berunding berdasarkan al-Qur'an (Al-Minqarī 2022, 178–182). Ali menerima ajakan ini meskipun mengecewakan sebagian pasukannya.

c. Peristiwa Tahkim dan Implikasi Politikanya

Ali dan Muawiyah sepakat mengadakan *tahkim* dengan juru damai Abu Musa al-Asy'ari dari pihak Ali dan Amr bin al-Ash dari pihak Muawiyah. Abu Musa mengusulkan agar Ali dan Muawiyah dicopot dan khalifah baru dipilih melalui musyawarah. Amr bin al-Ash menyetujui tetapi kemudian melakukan manuver licik: setelah Abu Musa mencopot Ali, Amr mengangkat Muawiyah sebagai khalifah (Al-Ṭabarī 2022, jilid 5, 78–82).

Hasil *tahkim* merupakan kekalahan politik besar bagi Ali. Meskipun masih berkuasa di Irak, Muawiyah kini memiliki pengakuan sebagai khalifah. *Tahkim* menyebabkan perpecahan internal di kalangan pendukung Ali, melahirkan Khawarij, dan membuka jalan bagi berdirinya Dinasti Umayyah (Rahman dan Ali 2024, 184–187).

4. Lahirnya Kelompok Khawarij: Latar Belakang, Ideologi, dan Gerakan

a. Latar Belakang Kelahiran Khawarij

Khawarij terbentuk dari ketidakpuasan terhadap keputusan Ali menerima *tahkim*. Mereka terdiri dari pasukan Ali yang idealis, terutama para *qurra'* (penghafal al-Qur'an) yang memiliki pemahaman literal terhadap teks keagamaan (Nasution dan Wahid 2024, 118–122). Mereka berkumpul di Harura' dekat Kufah dan menyatakan penolakan terhadap *tahkim* karena hanya Allah yang berhak memutuskan perkara. Kelompok ini kemudian bergerak ke Nahrawan dan menggalang kekuatan.

b. Ideologi dan Ajaran Khawarij

Ideologi Khawarij dibangun atas empat prinsip utama: (1) kepemimpinan adalah hak setiap Muslim saleh tanpa memandang keturunan; (2) dosa besar merupakan kekafiran yang mengeluarkan seseorang dari Islam; (3) setiap Muslim wajib memberontak terhadap pemimpin zalim; dan (4) orang yang tidak sepaham dengan mereka adalah kafir yang harus dibunuh (Karim, Suryadi, dan Hidayat 2024, 225–228). Pandangan radikal ini menyebabkan mereka mudah mengkafirkan orang lain, termasuk Ali.

c. Gerakan Khawarij dan Konflik dengan Ali

Khawarij melakukan serangan terhadap komunitas Muslim yang tidak sepaham. Puncaknya terjadi dalam Perang Nahrawan pada bulan Safar 38 H/ Juli 658 M, di mana pasukan Ali mengalahkan Khawarij. Namun, mereka terus bergerak secara bawah tanah. Pembunuhan Ali pada tahun 40 H/ 661 M dilakukan oleh Abdurrahman bin Muljam, anggota Khawarij (Ibn Kathir 2023, 252–255). Gerakan Khawarij menjadi salah satu faktor jatuhnya kekuasaan Ali dan munculnya Dinasti Umayyah (Aziz dan Rahman 2023, 168–172).

5. Pengaruh Konflik Internal terhadap Stabilitas dan Persatuan Umat

a. Dampak terhadap Stabilitas Politik

Konflik internal menyebabkan terpecahnya umat Islam menjadi berbagai faksi yang saling bermusuhan, melemahnya otoritas pusat, dan penguatan kekuatan regional otonom seperti Suriah di bawah Muawiyah (Effendi 2023, 95–98). Konflik ini menguras sumber daya yang seharusnya digunakan untuk pembangunan dan perluasan dakwah. Konflik pada masa Ali menandai era baru dalam politik Islam di mana faktor kesukuan, dinasti, dan kepentingan pribadi mulai mendominasi (Karim, Suryadi, dan Hidayat 2024, 230–233).

b. Dampak terhadap Persatuan Umat Islam

Konflik ini menyebabkan perpecahan permanen di kalangan umat Islam yang berlangsung hingga saat ini. Peristiwa-peristiwa seperti pembunuhan Utsman, Perang Jamal, Perang Shiffin, dan pembunuhan Ali menciptakan luka historis yang sulit disembuhkan (Madelung 2021, 195–198). Konflik melahirkan berbagai mazhab teologis seperti Khawarij dan Syi'ah yang menjadi sumber perpecahan berkepanjangan. Hilangnya kepercayaan terhadap sistem kekhalifahan menyebabkan krisis legitimasi yang terus berlanjut (Zainuddin 2025, 58–62).

6. Analisis Kritis Strategi Kepemimpinan Ali dan Relevansinya

a. Keunggulan Strategi Kepemimpinan Ali

Ali adalah pemimpin idealis yang teguh pada prinsip keagamaan, tidak pernah mengorbankan nilai-nilai Islam demi kepentingan politik praktis (Rahman dan Ali 2024, 178–182). Ia sangat peduli terhadap keadilan dan kesejahteraan rakyat, terbuka terhadap dialog dan musyawarah, serta memiliki integritas tinggi dengan hidup sederhana dan tidak menggunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi (Effendi 2023, 92–95).

b. Kelemahan Strategi Kepemimpinan Ali

Ali terlalu idealis dan kurang pragmatis dalam menghadapi realitas politik, kurang tegas dalam menangani oposisi pada tahap awal, kurang memiliki strategi komunikasi efektif, dan tidak memiliki basis kekuatan politik yang solid (Hasan, Nasution, dan Syarifuddin 2024, 59–62). Ketika pengikutnya terpecah, Ali tidak

memiliki basis kekuatan alternatif untuk menopang pemerintahannya (Karim, Suryadi, dan Hidayat 2024, 236–239).

c. Relevansi dengan Politik Islam Kontemporer

Konflik masa Ali memiliki relevansi tinggi dengan dinamika politik kontemporer. Pertama, pentingnya pengelolaan perbedaan secara konstruktif melalui dialog dan musyawarah. Kedua, bahaya ekstremisme dan fanatisme yang dapat menghancurkan stabilitas politik (Nasution dan Wahid 2024, 130–133). Ketiga, pentingnya kepemimpinan yang inklusif dan berkeadilan. Keempat, perlunya kewaspadaan terhadap politik identitas dan kepentingan sempit yang dapat memecah belah umat (Zainuddin 2025, 62–65).

Tabel 1. *Kronologi Peristiwa Penting Masa Ali bin Abi Thalib*

Tahun	Peristiwa	Deskripsi Singkat
35 H/656 M	Pembunuhan Utsman	Utsman dibunuh oleh pemberontak dari Mesir, Kufah, dan Basrah
35 H/656 M	Pengangkatan Ali	Ali dibaiai sebagai khalifah ke-4
36 H/656 M	Perang Jamal	Konflik Ali dengan Thalhah, Zubair, dan Aisyah di Basrah
36 H/657 M	Perang Shiffin	Konflik Ali dengan Muawiyah di perbatasan Irak-Suriah
37 H/657 M	Peristiwa Tahkim	Arbitrase antara Ali dan Muawiyah di Dumat al-Jandal
37 H/657 M	Kelahiran Khawarij	Kelompok yang menolak tahkim dan memisahkan diri dari Ali
38 H/658 M	Perang Nahrawan	Konflik Ali dengan Khawarij di dekat Kufah
40 H/661 M	Pembunuhan Ali	Ali dibunuh oleh Abdurrahman bin Muljam dari Khawarij

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan beberapa temuan utama. Pertama, kondisi politik pada awal pemerintahan Ali sangat tidak stabil akibat pembunuhan Utsman, dengan Ali dihadapkan pada pilihan sulit antara menuntut *qishash* yang mengancam stabilitas atau menunda *qishash* yang menimbulkan kekecewaan oposisi. Kedua, oposisi terhadap Ali muncul dari faktor politis (legitimasi dan persaingan kekuasaan), ideologis (perbedaan interpretasi keagamaan), dan ekonomi-sosial (ketimpangan dan ketidakpuasan). Thalhah dan Zubair menggunakan tuntutan *qishash*, sementara Muawiyah menggabungkan tuntutan *qishash* dengan ambisi politik. Ketiga, konflik bersenjata dalam Perang Jamal dan Perang Shiffin menyebabkan pertumpahan darah besar di kalangan umat Islam. Perang Jamal berakhir dengan kemenangan Ali namun dengan kerugian besar, sementara Perang Shiffin berakhir dengan *tahkim* yang merugikan Ali dan membuka jalan bagi Dinasti Umayyiah.

Keempat, peristiwa *tahkim* memecah belah pendukung Ali dan melahirkan Khawarij yang radikal. Khawarij mengembangkan ideologi keras, mengkafirkan yang tidak sepaham, dan melakukan kekerasan terhadap pemerintah Ali, hingga akhirnya salah satu anggotanya membunuh Ali. Kelima, strategi kepemimpinan Ali memiliki keunggulan (idealisme, komitmen pada prinsip, keterbukaan dialog, kepedulian pada keadilan) dan kelemahan (kurang pragmatis, kurang tegas, kurang komunikasi efektif, tidak memiliki basis kekuatan solid). Kombinasi faktor internal dan eksternal menyebabkan kegagalan Ali mempertahankan persatuan umat. Keenam, konflik masa Ali memiliki relevansi tinggi dengan politik Islam kontemporer. Pola konflik yang terjadi terus berulang, menunjukkan pentingnya pengelolaan perbedaan, musyawarah, kepemimpinan inklusif, dan kewaspadaan terhadap ekstremisme untuk menjaga persatuan umat. Pemahaman mendalam tentang sejarah politik Islam awal sangat penting untuk memahami dinamika politik Islam kontemporer dan mengambil pelajaran berharga untuk membangun masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Balādhurī, Aḥmad ibn Yaḥyā. 2022. *Ansāb al-Ashrāf*. Jilid 1–5. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Minqarī, Naṣr ibn Muzāḥim. 2022. *Kitāb Šifḥin*. Qom: Manshūrāt Maktabat Āyat Allāh al-'Uẓmā al-Mar'ashī.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. 2022. *Ta'rīkh al-Rusul wa al-Mulūk*. Jilid 1–10. Beirut: Dār al-Turāth al-'Arabī.
- Aziz, M. A., dan F. Rahman. 2023. "Konflik Politik pada Masa Ali bin Abi Thalib: Analisis Kritis terhadap Perang Jamal dan Perang Shiffin." *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 14 (2): 145–167.
- Effendi, M. 2023. "Dinamika Kepemimpinan dan Oposisi pada Masa Khulafaur Rasyidin: Studi Kasus Pemerintahan Ali bin Abi Thalib." *Jurnal Politik Islam* 9 (1): 78–95.
- Hasan, A., M. S. Nasution, dan M. Syarifuddin. 2024. "Analisis Konflik Internal pada Masa Ali bin Abi Thalib dan Pengaruhnya terhadap Stabilitas Politik Islam Awal." *Al-Tarikh: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam* 12 (1): 34–56.
- Ibn al-Athīr, 'Alī ibn al-Karam. 2023. *Al-Kāmil fī al-Ta'rīkh*. Jilid 1–8. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī.
- Ibn Kathīr, Ismā'īl. 2023. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Jilid 1–14. Beirut: Dār Ibn Kathīr.
- Karim, A., S. Suryadi, dan R. Hidayat. 2024. "Fragmentasi Politik pada Masa Ali bin Abi Thalib: Dampak terhadap Persatuan Umat Islam." *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Islam* 11 (2): 201–223.
- Kuntowijoyo. 2023. *Metodologi Sejarah*. Edisi revisi. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madelung, Wilferd. 2021. *The Succession to Muhammad: A Study of the Early Caliphate*. Cambridge: Cambridge University Press.



- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2023. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nasution, H., dan A. Wahid. 2024. "Radikalisme dan Ekstremisme pada Masa Awal Islam: Analisis terhadap Gerakan Khawarij." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 15 (1): 112-134.
- Rahman, M. S., dan M. Ali. 2024. "Strategi Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dalam Menghadapi Konflik Politik: Perspektif Sejarah dan Politik Islam." *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 13 (2): 167-189.
- Safi, Omid. 2023. *Memahami Sejarah Politik Islam Awal: Pendekatan Kritis dan Analitis*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Zainuddin, M. 2025. "Implikasi Konflik Politik pada Masa Ali bin Abi Thalib terhadap Dinamika Politik Islam Kontemporer." *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam* 16 (1): 45-67.